



**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPTIF
BAHASA INGGRIS SISWA**

***THE USE OF ENVIRONMENT-BASED LEARNING IN IMPROVING
STUDENTS' ENGLISH DESCRIPTIVE WRITING SKILLS***

Indah Afrianti, Enung Nurhasanah, Arifin, Ririn Tasumbey⁴

STKIP Yapis Dompu

Jalan STKIP Yapis Dompu, Nomor 1, Saleko, Sorisakolo, Dompu, Nusa Tenggara Barat

⁴STBM Dua Saudara Bitung

Madidir Ure, Kecamatan Madidir, Kota Bitung, Sulawesi Utara

Ponsel: 085238275900; Posel: indahgracilaria@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 27 Januari 2023; Direvisi akhir tanggal: 27 Juni 2024; Disetujui tanggal: 28 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.693>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan pembelajaran berbasis lingkungan dalam peningkatan keterampilan menulis karangan deskriptif pada siswa SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima. Penelitian ini menerapkan *Experimental Design* bentuk *Intact-Group Comparison*. Desain ini dilakukan terhadap satu kelas yang dibagi atas kelompok *experimental* dan kelompok *control*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, tes, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang didapat oleh siswa kelompok eksperimen pada *post-test* dari 17 siswa hanya 2 siswa yang tidak mencapai nilai KKM (*pre-test* 2 orang siswa yang mencapai KKM yaitu 69).

Kata kunci: keterampilan menulis; karangan deskriptif; pembelajaran berbasis lingkungan;

Abstract

This study aims to determine the role of environment-based learning in improving writing skills and descriptive writing in Nurul Ihsan Islamic Junior High School students of Bima Municipality. This research applies Experimental Design form Intact-Group Comparison. This design is done in one class divided into an experimental group and a control group. The data were collected by observation, test, documentation, and questionnaire. Data are analyzed using quantitative analysis method and descriptive - qualitative method. The results show that environment-based learning has proved effective in improving students' writing skills. This can be seen from the scores obtained

by the experimental group in the post-test. From 17 students, only 2 students do not achieve KKM score (pre-test of the two students reaching KKM , namely 69).

Keywords: *writing skill; descriptive text; environment based learning*

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa dipelajari siswa setelah mampu membaca (Yulvaita, 2022). Secara formal kedua keterampilan berbahasa ini mulai dipelajari sejak siswa berada di Sekolah Dasar. Pada jenjang Sekolah Dasar, siswa mulai dibelajarkan cara menulis abjad, suku kata, kata, kelompok kata, dan kalimat sampai pada tahap menulis wacana dengan tema-tema yang kontekstual (Juliyanti & Suryani, 2018). Di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) cara belajar menulis ditingkatkan dengan belajar menulis berbagai jenis karangan, antara lain narasi dan deskriptif. Berdasarkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) SMP pada semester genap jenis teks dan keterampilan yang peneliti terapkan adalah keterampilan menulis karangan deskriptif. Karangan deskriptif adalah salah satu karangan yang masih lebih mudah dipelajari oleh siswa SMP khususnya SMP Nurul Ihsan Islam Kota Bima karena dilihat dari hasil pretest awal kegiatan menulis siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan fakta awal dan informasi guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP Nurul Ihsan Islam Kota Bima, pembelajaran menulis yang dikembangkan guru di sekolah kurang efektif sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Siswa tampak kurang tertarik dan kurang bergairah belajar keterampilan menulis. Tugas mengarang atau membuat karya tulis yang diberikan guru dianggap sebagai tugas berat dan dinilainya tidak memberikan manfaat bagi kehidupan masa depannya. Setelah ditelusuri melalui penelitian awal ditemukan bahwa masalah kurang bergairahnya siswa dalam belajar menulis bersumber pada metode pembelajaran yang kurang kreatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Guru melakukan proses masih dominan bertumpu pada penyajian teori kebahasaan dibandingkan dengan latihan menulis secara langsung. Bahan yang disajikan kurang jelas dan sistematis; pada akhir proses tidak dilakukan evaluasi dengan alasan kekurangan waktu; dan latihan dilakukan hanya dalam bentuk tugas di rumah sebagai tindak lanjut dari penyajian materi di kelas. Setelah tugas itu dikumpul, guru tidak memberikan umpan balik.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-

data secara akurat dan siswa dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok (I. Afrianti et al., 2021). Pendidikan berbasis lingkungan pada dasarnya bermakna menggunakan lingkungan sebagai basis orientasi pendidikan. Lingkungan memiliki dua peran dasar dalam proses pendidikan yakni: (1) lingkungan memberi pembelajaran pada siswa (*educative environment*) dan (2) lingkungan harus diperbaiki oleh produk pendidikan (*better environment by education*) (Damayanti, 2019).

Pengembangan potensi siswa secara ekolinguistik disesuaikan dengan lingkungan terdekatnya, baik lingkungan dalam diri siswa berupa pengalaman dan pengetahuan linguistik yang dimilikinya maupun di luar diri siswa seperti keluarga, teman, dan lingkungan alam masyarakat yang sudah dikenal dan belum dikenal dan lingkungan kantor/formal (Tjendani, E. N., Suastra, I. M., Mbete, A. M., & Seri Malini, N. L. N., 2019). Pembelajaran ini tetap memperhatikan standar kompetensi yang tertuang di dalam K13, pembelajaran berbasis budaya Bima. Potensi budaya Bima, Nusa Tenggara Barat dan yayasan sebagai lingkungan sosiologis dan ideologis serta lingkungan pertanian dan perikanan sebagai lingkungan biologis menjadi tema pada pokok bahasan pembelajaran di kelas secara nyata. Kosakata yang tertuang dalam struktur bahan ajar sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga aktivitas belajar menjadi milik siswa (*learn how to learn*) dan siswa bertanggung jawab mengembangkan potensi belajarnya.

Ada tiga tulisan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pertama (Tira Nur Fitria, 2020) dengan judul “Pengajaran Menulis Teks Deskripsi Berbahasa Inggris dengan Media Visual. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa Penggunaan media berbentuk foto/gambar yang mudah diperoleh dapat memudahkan mahasiswa dalam menulis teks deskriptif. Hal itu terlihat dari data hasil analisis terhadap hasil observasi dan hasil data angket yang menunjukkan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan deskripsi. Kedua, karya (Afifah Alawia, 2019) dengan judul “Penerapan Media Gambar Berbasis Budaya Lingkungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN 009 Tarue, Kabupaten Luwu Utara”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 009 Tarue Kabupaten Luwu utara dengan menerapkan media gambar lingkungan sekitar yang dimulai dari siklus pertama sampai siklus ke-2 menunjukkan hasil yang efektif. Oleh karena itu, media gambar lingkungan sekitar perlu dijadikan referensi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran

menulis karangan di sekolah dasar, khususnya SDN 009 Tarue Kabupaten Luwu Utara. Ketiga, (Prasanti, Yani & Candraningrum, 2016) meneliti “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Min Gabungan Sragen”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis lingkungan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Metode pembelajaran berbasis lingkungan menambah penguasaan kosakata siswa. Juga, meningkatkan kemampuan empat aspek berbahasa yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan temuan peneliti, direkomendasikan agar model pembelajaran berbasis lingkungan perlu terus ditingkatkan sosialisasi dan penggunaannya di Sekolah Dasar. Hal ini sebagai upaya untuk menunjang peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat menghasilkan siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan (Prasanti, Yani & Candraningrum, 2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan pada pembelajaran bahasa Inggris, tetapi perbedaannya pada objek yang diteliti, lebih fokus pada keterampilan menulis siswa, jenis penelitian dan metode yang digunakan. Persamaan penelitian yang dilakukan (Afifah Alawia, 2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui adanya peningkatan setelah diterapkan pembelajaran berbasis lingkungan, tetapi perbedaannya pada objek yang diteliti, jenis penelitian, dan metode yang digunakan. Persamaan penelitian yang dilakukan (Tira Nur Fitria, 2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis karangan deskriptif bahasa Inggris, tetapi perbedaannya pada penerapan pembelajaran, dan metode yang digunakan.

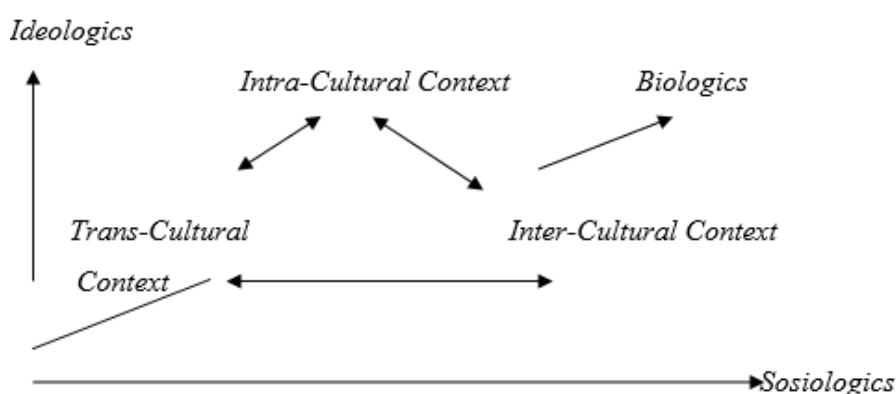
Dengan alasan tersebut di atas, peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima”. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan siswa-siswi yang cinta lingkungan

2. Landasan Teori

2.1 Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan

Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan *biologis*, *ideologis* dan *sosiologis* disatukan dengan istilah *ecolinguistics* (Van Lier, 2010). Belajar bahasa merupakan suatu proses belajar yang diawali dengan mempersepsikan suara atau kata (*perception*), menginterpretasikan (*interpretation*) makna ke dalam pikiran sehingga mengerti (*comprehension*), menggunakan (*use*), dan menguasai (*mastery*) untuk mencapai kompetensi komunikasi dengan ukuran pencapaian tertentu (Van Lier, 2010).

Pada umumnya pembelajaran bahasa dari perspektif ekologi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada kualitas belajar, interaksi kelas, dan pengalaman pendidikan. Setiap wilayah memiliki kondisi ekologi yang berbeda sehingga memiliki dialog model (Bundsgaard, 2012) yang berbeda dalam situasi komunikasi tertentu. Bahasa dan kompetensi (*communicative competence*) dipelajari dan dikembangkan pada model dialog yang berbeda dalam konteks *intra-cultural*, *inter-cultural*, dan *trans-cultural* (Krismayani et al., 2021). Dari konsep ini, dapat dilihat konteks belajar bahasa berikut ini.



Gambar 1 *Triple contexts of participation & language learning* (Bundsgaard, 2012)

Berdasarkan *triple context of participation & language learning*, secara metafora gayut dengan tiga prototipe situasi, yaitu 1) kehidupan dalam keluarga dan dengan tema sebagai *intra-cultural context*, 2) melakukan interaksi dan negosiasi di pasar, birokrasi, demokrasi, dan institusi sebagai *inter-cultural context*, dan 3) bertemu dengan hal-hal/orang asing sebagai *trans-cultural context* (Tjendani, E. N., Suastra, I. M., Mbetete, A. M., & Seri Malini, N. L. N., 2019). Ketiga prototipe situasi tersebut dapat digunakan di dalam menentukan topik bahasan pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas, khususnya di wilayah Kota Bima dengan tetap mempertimbangkan konteks biologi, ideologi, dan sosiologi setempat.

2.2 Kemampuan Menulis

Terdapat lima komponen dalam sebuah tulisan, yaitu konten/isi, organisasi, kosakata, tata bahasa dan mekanisme (Afifah Alawia, 2019). Berikut dijelaskan kelima komponen tersebut: 1) Konten/isi: ada empat hal yang bisa dihubungkan dalam konten/isi suatu tulisan yaitu harus mengandung satu tujuan saja, harus menjadi satu kesatuan, harus ada koherensi, dan berkesinambungan serta bisa dikembangkan, 2) Organisasi: Beberapa tujuan organisasi suatu tulisan di antaranya koherensi, urutan kejadian dari umum ke khusus atau dari khusus ke umum, urutan kronologi, serta susunan pola kalimat. Pada saat seorang pembelajar sedang menyusun sebuah tulisan berdasarkan urutan cerita tertentu, maka mereka harus menuangkan idenya berdasarkan urutan kejadian dari awal sampai dengan akhir, 3) Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang lebih menekankan pada proses menulis sebuah tulisan. Dalam hal ini, seorang penulis selalu memikirkan penempatan kata-kata menjadi sebuah kalimat serta penempatan kalimat-kalimat sehingga terbentuk sebuah paragraf yang baik, 4) Tata bahasa atau *grammar* adalah seperangkat peraturan yang terdapat dalam bahasa tertentu. Menurut Hornby 1995 dalam (Afifah Alawia, 2019), “*Grammar is the rules in a language for changing the form of the words and combining them into sentence*”. Data tersebut menjelaskan bahwa *grammar* atau tata bahasa adalah seperangkat peraturan bahasa yang memuat perubahan bentuk kata-kata serta mengombinasikan kata tersebut ke dalam kalimat, dan 5) Mekanisme dalam menulis lebih menekankan pada penggunaan huruf besar, ejaan, serta tanda baca. Penggunaan huruf besar dimaksudkan untuk membedakan hal-hal tertentu, baik tentang seseorang, suatu tempat maupun suatu benda. Sebaliknya, penggunaan ejaan dan tanda baca untuk lebih memperjelas maksud dan tujuan suatu tulisan kepada pembacanya (D. & S. Afrianti, 2022).

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *experimental design* (Jannah, 2016). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre-experimental* desain bentuk *Intact-Group Comparison*. Dengan desain ini satu kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok *experimental* dan kelompok *control* (Fathirma'ruf et al.,

2021). Adapun objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan langsung dari siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima. Data primer berupa nilai hasil *post-test*. Data ini adalah data akhir untuk mengetahui adanya peningkatan dalam kegiatan menulis karangan deskriptif melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Data sekunder berupa hasil kuesioner, lembar observasi, daftar hadir siswa, daftar nilai, silabus, RPP, dan sumber belajar yang digunakan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan terdiri atas tiga fase seperti berikut ini: Data *reduction*, data yang tidak mendukung penelitian ini dihilangkan, seperti perlengkapan kelas dan kondisi siswa secara fisik. Data *display* menunjukkan hasil-hasil penelitian ini, terutama hasil secara kuantitatif. *Conclusion drawing and verification* merupakan penarikan sebuah simpulan berdasarkan hasil analisis kualitatif sebelumnya dalam bentuk uraian (Prasanti, Yani & Candraningrum, 2016).

4. Pembahasan

Analisis dilakukan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* pada *experimental group* dan *control group*. Berikut dipaparkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif pada *experimental group* dan *control group*.

4.1. Cara Penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan siswa dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok (Fadila, 2018). Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (I. Afrianti & Nur Wahyuni, 2021). Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari (Wang, 2019).

Pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa disesuaikan dengan lingkungan terdekatnya, baik lingkungan siswa berupa pengalaman dan pengetahuan linguistik yang dimilikinya maupun di luar diri siswa, seperti keluarga, teman, dan lingkungan alam masyarakat yang sudah dikenal dan belum dikenal dan lingkungan kantor/formal. Potensi budaya Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, lingkungan

sekolah/kelas SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosiologis, interaksi antara siswa dan guru, pemahaman dan pengetahuan siswa berbeda dari materi yang diterapkan baik dari segi makna, penggunaan kosakata, tata bahasa, dan ide-ide yang tertuang dalam tulisan sebagai lingkungan ideologis, serta lingkungan pariwisata, pertanian, dan perikanan sebagai lingkungan biologis menjadi tema pada pokok bahasan pembelajaran di kelas secara nyata. Materi yang tertuang dalam struktur bahan ajar sesuai dengan lingkungan siswa sehingga aktivitas belajar menjadi milik siswa dan siswa bertanggung jawab mengembangkan potensi belajarnya.

Lingkungan sekitar siswa dapat dengan mudah dikuasai siswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret (Damayanti, 2019). Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap dan rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Empat pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO, yakni: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru (Ayu, E. K., Denok Lestari, Nengah, L. I., Gede, A. I., Kadek Eva Krishna Adnyani, Tjendani, E. N., Setiawan, I., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, N. L. P. S., 2020).

Berikut dipaparkan cara penerapan pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu; (1) guru mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitar siswa. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa “apa saja yang kalian tahu tentang lingkungan?” dan “sebutkan lingkungan apa saja?”; (2) siswa diminta untuk membuat daftar nama-nama lingkungan yang diketahui oleh siswa, cara ini bertujuan untuk menentukan tema dan materi ajar pada proses pembelajaran selanjutnya. Dari sekian daftar lingkungan yang ditulis oleh siswa, yang paling menonjol adalah lingkungan pariwisata. Lingkungan pariwisata tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pariwisata alam (pantai Kolo, pantai Lawata, pantai Amahami, dan pantai Papa) dan pariwisata budaya (Museum Asi Mbojo dan Bukit Danatraha ‘Kuburan Raja-raja Bima’); (3) selanjutnya, guru menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan materi yang bersumber dari lingkungan dan disesuaikan dengan kurikulum dan silabus pada SMP

Islam Nurul Ihsan Kota Bima; (4) guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa diminta untuk mendeskripsikan lingkungan yang telah ditulis sebelumnya dalam bentuk tulisan; (5) guru menyampaikan materi dan beberapa contoh karangan deskriptif tentang lingkungan sekitar dan siswa menyimak materi yang disampaikan guru; (6) selama delapan kali pertemuan, siswa diberikan tugas berupa latihan menulis langsung di kelas dan guru tetap membimbing seluruh siswa; (7) setelah delapan kali pertemuan, guru melaksanakan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diberikan; (8) guru dan siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya guru memberikan kuesioner kepada kelompok eksperimen untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis lingkungan sangat menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan disesuaikan dengan pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, susunan dan langkah-langkah yang dilaksanakan hampir sama dengan pembelajaran konvensional, hanya saja dalam pembelajaran berbasis lingkungan guru harus melibatkan materi tentang lingkungan.

4.2. Observasi Kelompok Eksperimen

Pada tahap ini, berdasarkan teori *triple context of participation & language learning* peneliti mengamati dari konteks belajar siswa baik dari segi biologis (lingkungan kelas dan sekolah), dari segi sosiologi (interaksi siswa dan guru, dan lingkungan sosial siswa), maupun dari segi ideologi (kegiatan belajar) dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut dipaparkan hasil observasi tersebut.

- 4.2.1. Lingkungan kelas (Biologi): Jumlah siswa kelompok eksperimen ada 17 orang, sebagian siswa ada yang duduk sendiri dan duduk berdua, Papan tulis menggunakan *white board*, Siswa hanya membawa buku tulis untuk digunakan dalam belajar, akan tetapi buku yang dibawa adalah buku kosong, Alat-alat elektronik seperti HP, LCD, laptop, wifi, baik siswa maupun guru tidak menggunakan dalam proses pembelajaran di kelas, Jarak rumah siswa dengan sekolah sekitar 5-6 KM, siswa datang ke sekolah tidak menggunakan transportasi umum, tetapi berjalan kaki. Berdasarkan data yang ditemukan ini adalah tidak terlepas dari konteks *intercultural* dimana materi tersebut membahas kondisi

situasi belajar, peran pengajar, peran pembelajar, pengelolaan kelas, dan penggunaan media (Alfiati, 2021).

- 4.2.2. Segi sosiologis di bagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial siswa dan interaksi siswa dan guru di kelas. (1) Lingkungan sosial siswa: Secara geografis SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima berada di tengah pemukiman dengan topografi berbukit 80% dataran tinggi dan dataran rendah 20% yang terletak di kelurahan Ntobo, Kecamatan Raba, Kota Bima. Panorama persawahan dan pegunungan yang tetap alami dan keramahatan warga serta gotong royong yang masih hidup. Rata-rata pekerjaan orangtua siswa adalah petani dan menenun sehingga siswa-siswi di sana bila musim tanam dan panen selalu membantu orangtuanya di ladang. Transportasi umum dan tempat kursus khususnya di desa Ntobo belum ada sehingga siswa-siswi di sana belajar saat berada di sekolah. Dengan kondisi yang seperti itu siswa-siswi di SMP Islam Nurul Ihsan Kota Bima tidak pernah mengeluh terhadap sarana dan prasarana yang kurang memadai, bahkan aktivitas sekolah pun tidak mengganggu, (2) Interaksi siswa dan guru: Saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan dengan baik, tenang, dan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, Saat guru menjelaskan materi karangan deskriptif, siswa juga memperhatikan dengan seksama, bahkan ada beberapa di antara mereka yang mencatat kembali meskipun sudah diberikan lembar materi, Begitu memasuki kegiatan menulis, siswa diberikan media gambar tentang lingkungan sekitar siswa. Dengan menggunakan media gambar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengerjakan latihan menulis secara langsung, Ada beberapa siswa yang kurang paham dalam mengerjakan tugas yang diberikan, guru secara langsung membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Setelah dibimbing, siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan latihan menulis. Berdasarkan konteks Intraculture, transcultural, dan intercultural terkait dengan konteks sosiologis di bagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial siswa dan interaksi siswa dan guru di kelas. Dimana kegiatan pembelajaran sesuai dengan KD dan materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum nasional, (KD: Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, tentang orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks,

dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks dan materi: Teks deskriptif pendek dan sederhana, tentang *public place*).

4.1.1. Kegiatan belajar (Ideologi): Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat aktif, Siswa mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok, Interaksi antara siswa dengan guru sangat aktif, Penggunaan pembelajaran latihan terbimbing aktif tanpa membedakan setiap siswa, Kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif sangat aktif, dan membangkitkan minat dan motivasi siswa selama belajar. Berdasarkan konteks Intraculture, transcultural, dan intercultural terkait dengan konteks ideologi disini lebih pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Dimana kegiatan pembelajaran sesuai dengan KD dan materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum nasional, (KD: Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, tentang orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks dan materi: Teks deskriptif pendek dan sederhana, tentang *public place*).

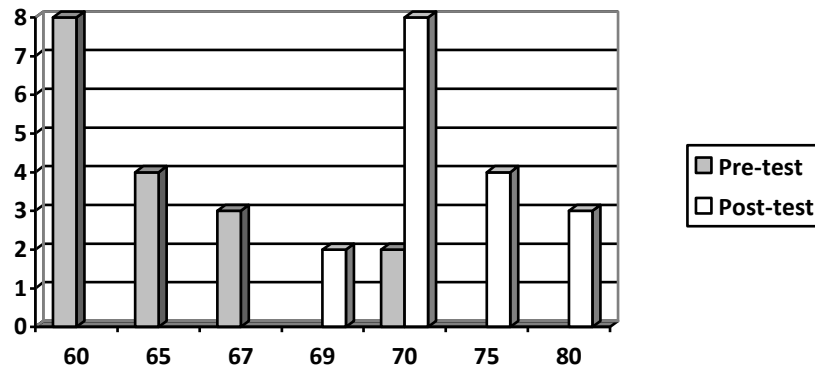
Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa dengan lingkungan kelas yang sangat sederhana dan bahan ajar yang didesain berdasarkan konteks lingkungan yang erat dengan pengalaman dan pengetahuan bahasa siswa, maka interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas sangat kondusif dan dapat dipahami oleh siswa dalam mengembangkan hasil tulisan dengan baik dan terbukti dengan hasil pretasi belajar siswa meningkat.

4.3. Analisis Kuantitatif dan kualitatif *Pre-test* dan *Post-test*

Setelah melakukan perlakuan di *experimental group*, siswa dalam *experimental group* diminta untuk mendeskripsikan *public place* (*Museum Asi Mbojo* dan *Lawata Beach*). Berikut ini adalah hasil *pre-test* dan *post-test* dari *experimental group*.

4.3.1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test Experimental Group*

Setelah melalui delapan pertemuan yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan diperoleh hasil *post-test*. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan sebaran nilai dan jumlah siswa pada *pre-test* dan *post-test* di *experimental group*.



Grafik 1 Sebaran Nilai Siswa *Pre-test* and *Post-test* pada *Experimental Group*

Berdasarkan sebaran nilai siswa pada grafik, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu mencapai KKM, bahkan terdapat tiga orang siswa yang mendapat nilai 80. Secara kuantitatif, siswa yang telah mencapai KKM adalah lima belas orang siswa, sedangkan yang belum mencapai KKM adalah dua orang siswa. Jika dibandingkan dengan nilai *pre-test* siswa yang mencapai nilai KKM hanya dua orang siswa dari tujuh belas orang siswa. Selanjutnya, berdasarkan nilai-nilai pada *post-test* tersebut, maka setiap siswa telah mengalami kemajuan dalam menulis karangan deskriptif.

4.3.2. Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test* *Experimental Group*

Dalam menganalisis karangan deskriptif yang telah ditulis oleh siswa dalam kelas *experimental group*. Ada dua karangan deskriptif yang digunakan sebagai sampel dari siswa yang mendapatkan nilai terendah dan nilai tertinggi pada *pre-test* dan *post-test* *experimental group*. Karangan deskriptif siswa yang memperoleh nilai 65 digunakan sebagai sampel pada *pre-test* *experimental group*. Berikut ditampilkan karangan deskriptif siswa pada tahap *pre-test*.

<i>in the garden</i>	→	Judul
⁽¹⁾ in near house My, there is tree who	→	Yang mendeskripsikan isi karangan
leafy [p] ⁽²⁾ and also there is somebody girl	→	
which water flower [.] and also there is	→	
somebody husond which road while carry	→	
flower. ⁽³⁾ afterwards in garden that, also	→	Tidak ada penutup
there [p] ⁽⁴⁾ is sidehouse My, there is child	→	
small which play.	→	

Gambar 2 Hasil tulisan siswa

Berdasarkan contoh karangan deskriptif tersebut, kelima aspek kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa dengan baik, yaitu aspek ide dan isi, aspek organisasi, aspek tata bahasa, aspek mekanik, dan aspek kosakata.

1. Aspek Pengembangan Ide dan Isi

Aspek yang pertama adalah aspek pengembangan ide dan isi. Hasil tulisan di atas menunjukkan bahwa kesesuaian topik dan informasi yang dipaparkan cukup baik, tetapi pemaparan ide pada setiap kalimat belum sempurna dan terkesan penulisannya tergesa-gesa sehingga terlihat kurang memadai. Tulisan yang dihasilkan cukup menimbulkan kesan terhadap pembaca. Untuk pengembangan isi karangan masih kurang dan terlihat beberapa kalimat tidak teratur dan jika diartikan menjadi tidak sesuai seperti yang diinginkan.

2. Aspek Organisasi

Siswa mampu mengorganisasi gagasan berdasarkan struktur generik tulisan. Pengembangan ide pokok menjadi beberapa kalimat penjelas antar kalimat telah tersusun dengan baik, walaupun tidak sempurna dan tetap konsisten walaupun kalimat penjelas yang tertulis. Siswa sudah mampu mendeskripsikan suatu tempat dan karangan sudah terorganisasi dengan baik dari pendahuluan, isi karangan, dan kegiatan penutup yang menunjukkan sebuah aktivitas pada gambar yang ada dalam buku paket yang dideskripsikan.

3. Aspek Tata Bahasa

Penilaian yang ketiga adalah dari aspek tata bahasa. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam menggunakan struktur gramatika di dalam tulisannya. Pada aspek tata bahasa ditemukan tiga jenis kesalahan, yaitu (1) penggunaan preposisi, (2) penggunaan artikel, dan (3) penggunaan konjungsi. Berikut dijabarkan hasil tulisan siswa di bawah ini.

(1) Penggunaan Preposisi

Preposisi adalah sebuah kata yang diletakkan di depan nomina atau pronomina (kata ganti) untuk menunjukkan hubungan posisi, arah, dan waktu (Purnomo: 2013). Berikut dijelaskan penggunaan preposisi pada contoh di bawah ini.

Data 1

in the garden

⁽¹⁾*in near house My, there is tree who leafy[p]* ⁽²⁾*and also there is somebody girl which water flower[.] and also there is somebody husond which road while carry flower.*

⁽³⁾*afterwards in garden that, also there[p]* ⁽⁴⁾*is sidehouse My, there is child small which play.*

Kalimat nomor 1 menunjukkan bahwa siswa belum paham dalam menggunakan preposisi sehingga siswa menggunakan dua preposisi yaitu *in* dan *near*. Siswa mengartikan kata '*in* adalah di' dan '*near* adalah dekat'. Seharusnya cukup menggunakan preposisi *near* karena sudah mengandung arti 'di dekat' ini memerlukan adanya interferensi bahasa Inggris.

(2) Penggunaan Artikel

Kalimat nomor 1 menunjukkan bahwa pada kata *tree* membutuhkan artikel *a* yang menjelaskan kata *tree*. Pada kalimat nomor 2 terlihat bahwa siswa masih mengartikan seseorang dengan menggunakan kata *somebody*. Pada konteks kalimat di atas hanya dibutuhkan artikel *the girl and a man*. Pada kalimat nomor 3 terlihat siswa mengartikan *that* dengan 'itu', sedangkan dalam konteks kalimat tersebut seharusnya cukup menggunakan artikel *the* setelah preposisi *in* untuk menerangkan kata *garden*.

(3) Penggunaan Konjungsi

Menurut Purnomo: 2014 konjungsi merupakan salah satu jenis kata (*part of speech*) yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata lainnya, kalimat dengan kalimat lainnya sehingga bisa membentuk suatu pengertian atau makna yang jelas dan lengkap.

Pada kalimat nomor 2 siswa menggunakan kata penghubung secara kurang tepat, yakni pada awal kalimat. Kata penghubung *and* seharusnya dihilangkan dan ini tidak mengubah makna kalimat tersebut.

(4) Penggunaan Verba

Hasil tulisan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa menulis karangan tidak sesuai dengan struktur tata bahasa Inggris. Berikut dijabarkan hasil tulisan siswa tersebut.

Pada kalimat nomor 3 siswa menggunakan struktur ini *in garden that* mengikuti pola bahasa Indonesia, tetapi dalam pola bahasa Inggris seharusnya *in the garden* dan pada *also there* seharusnya masih ada sambungan kata-kata sehingga kalimat itu tidak utuh.

Kalimat nomor 4 menunjukkan bahwa pada frasa *is sidehouse My* tidak ada subjek dan yang dimaksud oleh siswa untuk menjelaskan kata keterangan ‘di samping rumah saya’, tetapi struktur yang digunakan belum tepat. Seharusnya diubah menjadi *besides my house,*.

4. Aspek Kosakata

Penilaian keempat adalah penilaian aspek kosakata. Pada contoh data 1 di atas tampak beberapa kosakata yang penggunaannya kurang tepat. Berikut dijelaskan kekurangtepatan penggunaan kosakata pada hasil tulisan siswa.

Pada kalimat nomor 1 terdapat penggunaan kosakata *leafy* kurang tepat karena kata ini mempunyai arti ‘beberapa pohon yang rindang’ padahal yang dimaksud oleh siswa adalah ‘sebuah pohon yang rindang’. Seharusnya untuk makna ini digunakan kata *shady*.

Pada kalimat nomor 2 siswa banyak menggunakan kosakata yang kurang tepat. Pertama, kata *somebody* tidak perlu seharusnya cukup dengan menggunakan artikel *a* karena yang dimaksud oleh siswa (seorang perempuan dan seorang laki-laki). Kedua, siswa salah menulis kata *husond*, seharusnya adalah *son*. Ketiga, kata *road* seharusnya digunakan kata *walks* karena konteks kalimat di atas yang dimaksud oleh siswa adalah ‘berjalan’ bukan ‘jalan raya’. Selanjutnya, tidak perlu digunakan kata *which* karena tidak mengurangi makna kata tersebut. Pada kalimat nomor 3, kata *afterward* tidak perlu karena tanpa menggunakan kata *afterward* tidak mengurangi makna kalimat tersebut. Selanjutnya, kata *that* seharusnya diganti dengan artikel *the* walaupun *that* dan *the* artinya sama, tetapi penggunaannya berbeda. *That* biasa digunakan untuk menunjuk pada sebuah kata benda atau hal yang jauh sedangkan artikel *the* dikenal sebagai *definite article* dan mengindikasikan sesuatu yang lebih khusus atau spesifik. Pada kalimat nomor 4 siswa menjelaskan (di samping rumah saya ‘*is sidehouse My*’), tetapi siswa salah dalam menggunakan kata *side* sehingga mengurangi makna kata tersebut dan seharusnya diganti

dengan *besides*. Kelompok kata *child small* seharusnya diganti dengan *a child* karena kata *child* sudah mengandung makna 'kecil'.

5. Aspek Mekanik

Penilaian kelima adalah dari aspek mekanik. Dari aspek mekanik pada karangan ditemukan tiga jenis kesalahan, yaitu kesalahan dalam penggunaan tanda baca, kapitalisasi, dan ejaan seperti contoh karangan di bawah ini.

a. Tanda Baca

Tanda baca adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan di dalam menulis sebuah karangan. Contoh-contoh karangan di atas menunjukkan bahwa hasil tulisan siswa dalam penggunaan tanda baca (.) dan (,) ada beberapa kalimat kurang tepat. Pada kalimat pertama siswa seharusnya menuliskan tanda baca titik pada akhir kalimat. Pada kalimat kedua penggunaan tanda baca titik kurang tepat. Seharusnya tidak ada tanda baca titik karena ada kata konjungsi, yang menunjukkan bahwa kalimat itu belum berakhir. Pada kalimat ketiga seharusnya ada tanda baca titik, tetapi siswa tidak menulis tanda baca tersebut.

b. Kapitalisasi

Contoh karangan siswa di atas menunjukkan bahwa tulisan siswa kurang tepat karena tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat, seperti pada kalimat nomor 1 dan 4 ditemukan penggunaan huruf kapital yang kurang tepat, yaitu pada kata *My*. Seharusnya menggunakan huruf kecil karena posisi *my* di tengah-tengah kalimat.

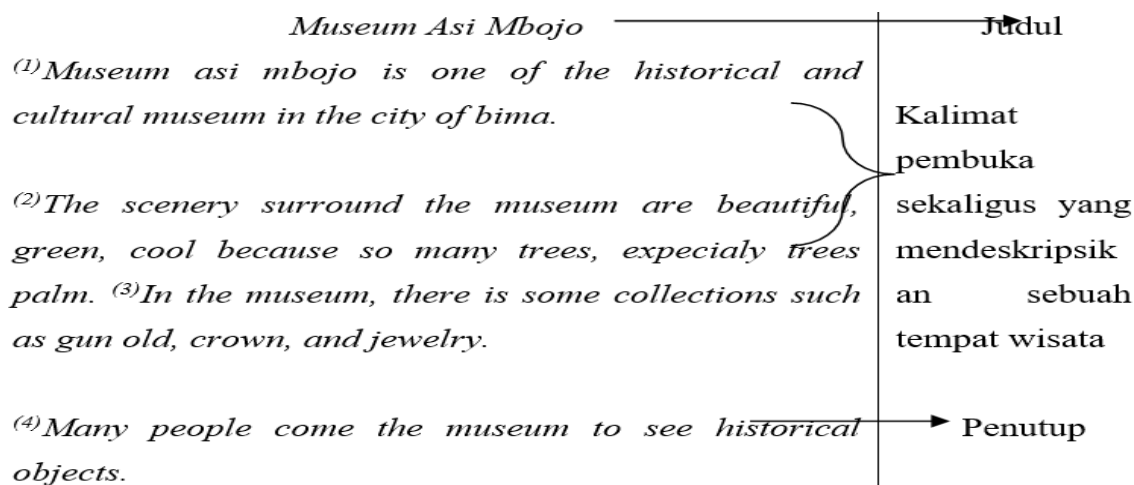
c. Ejaan

Dalam menulis sebuah karangan, seseorang juga perlu memperhatikan pengejaan setiap kata, terutama menulis sebuah karangan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dalam karangan siswa ditemukan kata-kata yang salah ejaan seperti berikut. Pada kalimat nomor 2 terdapat pada kata *husond*. Sebenarnya siswa ingin menulis *son*, tetapi menjadi sebuah kata yang tidak memiliki makna dan arti.

4.3.3. Analisis Kualitatif *Experimental Group* pada Tahap *Post-Test*

Analisis terhadap karangan deskriptif siswa di *experimental group* tahap *post-test* dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi setelah mendapatkan perlakuan

pembelajaran berbasis lingkungan. Karangan deskriptif yang digunakan sebagai sampel adalah karangan yang ditulis oleh siswa yang memperoleh nilai tertinggi (sebelumnya juga memperoleh nilai tertinggi). Berikut ini adalah salinan karangan deskriptif siswa tersebut.



Gambar 3 Hasil tulisan siswa

1. Aspek Pengembangan Ide dan Isi

Setelah melakukan kajian terhadap hasil tulisan siswa ditemukan adanya perkembangan dari segi pemaparan ide. Selain itu, struktur karangan yang ditampilkan juga telah sesuai dengan karangan deskriptif pada umumnya, yakni terdapat *identification* dan *description*. Ide-ide yang tergabung di setiap struktur itu pun sudah benar.

2. Aspek Organisasi

Hasil tulisan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa mampu mengorganisasikan gagasan berdasarkan struktur generik tulisan yang tersusun atas paragraf pembuka, penjelas, dan penutup. Pengembangan ide pokok menjadi beberapa kalimat tersusun dengan baik.

3. Aspek Tata Bahasa

Penilaian yang ketiga adalah aspek tata bahasa. Hasil tulisan siswa yang memperoleh nilai tertinggi di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan dari sebelumnya. Waktu *pre-test*, siswa belum memahami tata bahasa dengan benar. Akan tetapi, saat *post-test* masih ditemukan juga beberapa ketidaktepatan. Berikut dijabarkan hasil tulisan siswa yang masih menunjukkan kesalahan penggunaan verba dan penggunaan konjungsi.

a. Penggunaan Verba

Berdasarkan hasil tulisan siswa di atas, terdapat pada kalimat nomor 3 yang menunjukkan bahwa siswa seharusnya menggunakan kata kerja *are* karena kata tersebut diikuti oleh bentuk jamak, yakni *some collections*.

Kalimat nomor 2 terlihat pengaruh struktur tata bahasa Indonesia yang digunakan terbalik semestinya *palm trees* yang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris.

b. Penggunaan Konjungsi

Kalimat nomor 2 di atas kurang tepat karena tidak menggunakan kata konjungsi. Seharusnya ada kata konjungsi *and* di antara kata *green* dan *cool*.

4. Aspek Kosakata

Pada kalimat nomor 4, penggunaan kata *many* kurang tepat karena diikuti oleh *uncountable noun*. Yang seharusnya digunakan adalah *a lot of*.

5. Aspek Mekanik

Dari aspek mekanik, tampak siswa dengan nilai tertinggi belum memahami penggunaan kapitalisasi. Kalimat nomor 1 menunjukkan bahwa pada kata yang pertama sesuai dengan EBI “huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama dari geografi seperti Asi Mbojo”. Pada kata yang kedua seharusnya huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama nama geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

5. Penutup

Pada tahap *post-test*, setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui pembelajaran berbasis lingkungan, keterampilan siswa pada *experimental group* dalam menulis karangan deskriptif telah meningkat jika dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Berdasarkan analisis kuantitatif dari 17 siswa pada *experimental group*, terdapat 15 orang siswa yang telah mencapai KKM. Secara umum, para siswa telah mengalami perkembangan dalam menulis karangan deskriptif. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan bahwa dalam menulis karangan deskriptif siswa di *experimental group* mengalami peningkatan yang lebih tinggi. Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan untuk membantu siswa dalam proses kegiatan belajar menulis karangan deskriptif dan meningkatkan evaluasi belajar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan keterampilan menulis karangan deskriptif bahasa Inggris

siswa sebagai berikut. (1) Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis di kelas. (2) Dengan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dengan menggunakan media gambar lingkungan sekitar di Bima dan disesuaikan dengan bahan ajar di sekolah, siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan kegiatan menulis karangan deskriptif. (3) Kemampuan siswa dalam hal menulis sangat kurang, tetapi dengan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan siswa menjadi lebih termotivasi karena yang dideskripsikan itu benar-benar nyata di lingkungan sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- Afifah Alawia. (2019). Penerapan Media Gambar Berbasis Budaya Lingkungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SDN 009 Tarue Kabupaten Luwu Utara. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5).
- Afrianti, D. & S. (2022). Analysis of English errors in writing descriptive text for junior high school students at Nurul Islam, Bima City. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 4(1), 18–24.
- Afrianti, I., & Nur Wahyuni. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan “Leksikon Dalam Bahasa Mbojo” Untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 455–461. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.286>
- Afrianti, I., Wahyuni, N., & Rusdin, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Menambah Penguasaan Leksikon Bahasa Inggris Mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(4), 150–157. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.97>
- Alfiati, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Konteks Interkultural. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(1), 167–177. <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i1.400>
- Ayu, E. K., Denok Lestari, Nengah, L. I., Gede, A. I., Kadek Eva Krishna Adnyani, Tjendani, E. N., Setiawan, I., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, N. L. P. S. (2020). *Linguistic Terapan dalam Berbagai Perperktive* (1st ed., Vol. 1, pp. 105–112). YAGUWIPA.
- Bundsgaard, J. (2012). Communicative Competences in an Ecological Perspective Triple contexts of participation & language learning Intercultural competence definition “ Intercultural competence is the ability to interact effectively with people from different from our own ” (G. *Critical Literacy, Language, Ecology and Society*. London., 6(1), 46–57.
- Damayanti, S. (2019). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan Hidup Di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan*.
- Fadila, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan

- untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata \ dan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Developmental of Students ' Worksheets Based On The Enviroment To Improve Learner ' s Mastery Of Voc. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–13.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/view/7468/5170>
- Fathirma'ruf, Imansyah, M. N., Asmedy, & Budiman. (2021). Pengembangan E-Modul Berbantuan Aplikasi Team Viewer dan Whatsapp untuk Efektivitas Praktikum Jarak Jauh. *Kwangsan (Jurnal Teknologi Pendidikan)*, 09(02), 204–219.
- Jannah, B. P. dan L. miftahul. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
- Juliyanti, R., & Suryani, L. (2018). Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Dengan Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Siswa Kelas X. *Palore: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 977–988.
- Krismayani, ni wayan, Suastra, I. M., & Suparwa, i nyoman. (2021). Ecolinguistic Approaches in Development of English Teaching Materials for English for Business. *E-Journal of Linguistics*, 15(1), 16–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/e-jl.2021.v15.i01.p03> Ecolinguistic
- Prasanti, Yani, M., & Candraningrum, P. D. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Min Gabungan Sragen. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 0–14.
- Tira Nur Fitria, D. N. P. (2020). Pengajaran Menulis Teks Deskripsi Berbahasa Inggris Dengan Media Visual. *Edunomika*, 04(01), 227–235.
- Tjendani, E. N., Suastra, I. M., Mbete, A. M., & Seri Malini, N. L. N. (2019). An Ecolinguistics Perspectives For English Syllabus Development. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 249. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2019.v13.i02.p06>
- Van Lier, L. (2010). The ecology of language learning: Practice to theory, theory to practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 3(1), 2–6.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.005>
- Wang, L. (2019). Perspective of Ecological Linguistics. *Atlantis Press*, 286(Seiem 2018), 153–156.
- Yulvaita, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode Field Trip Murid Kelas V UPT SPF SDI MINASA UPA 1 Kota Makassar. In *Universitas Negeri Makassar* (Issue 1).